

PELAKSANAAN PROGRAM BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL PADA SISWA AUTIS DI SMAN 10 SURABAYA

Lutfi Isni Badiah

Pendidikan Khusus Universitas PGRI Adi Buana Surabaya,

lutfiisnibadiah@gmail.com

Abstrak

Siswa autis mempunyai permasalahan dengan perkembangannya yang menyebabkan permasalahan terutama dalam aspek pribadi sosialnya. Bimbingan pribadi sosial merupakan usaha bantuan untuk membantu masalah-masalah pribadi dan sosial seseorang. Siswa autis perlu diberikan bimbingan pribadi sekolah untuk membantu menghadapi masalahnya. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan program bimbingan pribadi sosial untuk siswa autis di sekolah penyelenggara inklusi SMAN 10 Surabaya. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data dari penelitian ini terdiri dari guru bimbingan dan konseling (BK), guru pendamping khusus (GPK) dan siswa autis. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa pelaksanaan program bimbingan pribadi sosial untuk siswa autis di SMAN 10 Surabaya sudah baik. Hal ini terlihat dari kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 modifikasi. Kurikulum 2013 yang termodifikasi adalah kurikulum yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan siswa autis. Hambatan yang seringkali dihadapi adalah mengenai kurangnya pengetahuan guru BK dan wali kelas mengenai penanganan siswa autis, dan masih terbatasnya bahan ajar/media untuk siswa autis.

Kata Kunci: pribadi sosial, bimbingan dan konseling, autis.

Abstract

Autistic children have problems with their development which cause problems in their personal social aspects. Social personal guidance is to help a person's personal and social problems. Autistic children need to be given personal school guidance to help deal with the problem. The purpose of this study was to describe the implementation of a personal social guidance program for autistic children in inclusive schools in SMAN 10 Surabaya. This type of research is a descriptive study. The technique of collecting data through observation, interviews and documentation. The data sources of this study consisted of guidance and counseling teachers (BK), special teachers and autistic students. From the results of the study it was found that the implementation of a personal social guidance program for autistic children at SMAN 10 Surabaya was good. This can be seen from the curriculum used is the modified 2013 curriculum. The modified 2013 curriculum is a curriculum that has been adapted for autistic children. Barriers that are often faced are the lack of knowledge of BK teachers and homeroom teachers about the handling of autistic children, and the limited materials teaching /media for autistic children.

Keywords: social aspect, guidance and counseling, autistic.

PENDAHULUAN

Autisme adalah gangguan pada perkembangan neurobiologi yang menyebabkan adanya masalah komunikasi dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan. Siswa yang mengalami autisme mengalami kegagalan dalam membangun hubungan dengan orang lain karena ketidakmampuannya dalam berkomunikasi dan memahami maksud orang lain. Gangguan perkembangan pada siswa autis ini dapat diminimalkan dengan terapi dan treatment yang tepat dan sedini mungkin. Pelayanan pendidikan bagi siswa autis selama ini dilayani dalam sekolah khusus untuk siswa berkebutuhan khusus atau yang biasa disebut Sekolah Luar Biasa (SLB). Dalam pembelajarannya sehari-hari, siswa autis diberikan terapi dan treatment sesuai dengan karakteristiknya. Lingkungan yang memang telah mengenal siswa autis, membuat siswa autis lebih mudah dalam menghadapi masalah pribadi dan sosial yang dialaminya. Namun seiring dengan berkembangnya pendidikan inklusif, kini siswa autis juga dapat bersekolah di sekolah umum bersama dengan siswa normal lainnya.

Pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan di sekolah reguler bersama dengan peserta didik normal. Pendidikan inklusif di Indonesia mulai dikembangkan sebagai dampak dari isu-isu dunia tentang pendidikan untuk semua. Pendidikan inklusif adalah sebuah sistem pendidikan yang ditengarai lebih ramah dan tidak diskriminatif terhadap mereka (Direktorat PPK-LK Kemendikbud, 2011:8). Siswa autis yang bersekolah di sekolah inklusi tentu membawa konsekuensi tersendiri, baik bagi sekolah, orang tua, dan siswa autis itu sendiri. Gangguan perkembangan yang dialami siswa autis menyebabkan mereka sulit beradaptasi, berkomunikasi dan seringkali gagal dalam membangun hubungan dengan orang lain. Hal semacam ini tentu saja menimbulkan masalah pribadi dan sosial yang lebih kompleks jika dibandingkan dengan siswa autis yang bersekolah di SLB. Baughan (2012) yang memaparkan bahwa siswa autis sulit melakukan penyesuaian diri karena hambatan dalam kemampuan sosial dan kemampuan komunikasinya. Selain faktor internal tersebut, terdapat pula faktor eksternal yakni kurangnya penerimaan positif dari teman sebaya dan guru terhadap kehadiran siswa dengan autis.

Observasi yang dilakukan di SMAN 10 Surabaya, pada tanggal 4, 13, dan 25 April 2016 diperoleh data bahwa rata-rata siswa autis memiliki masalah pribadi dan sosial seperti penyesuaian diri dengan lingkungan dan kesulitan bersosialisasi dengan teman sebaya. Hurlock (1980:239) menyatakan bahwa dampak dari gagalnya penyesuaian diri diantaranya terbentunya (1) sikap tidak bertanggung jawab, (2) sikap agresif (3) perasaan khawatir tanpa sebab, (4) cemas ketika jauh dari tempat yang dikenal, (5) perasaan mudah menyerah, (6) sering berkhayal, (7) Mundur ke tingkat perilaku yang sebelumnya agar disenangi dan diperhatikan teman, (8) Menggunakan mekanisme

pertahanan ego. Lebih jauh lagi jika masalah pribadi dan sosial siswa autis tidak segera diatasi, dampaknya mereka akan kesulitan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan hidup, baik dalam kehidupan berkeluarga, sekolah, dan masyarakat.

Untuk mengatasi permasalahan ini, maka diperlukan langkah upaya pemecahan masalah penyesuaian diri bagi siswa autis. Salah satu solusi yang dapat diberikan adalah melalui pemberian layanan bimbingan pribadi sosial. Tujuan pemberian layanan bimbingan pribadi sosial agar siswa autis dapat menyelesaikan masalah sosial pribadi yang dialaminya seperti masalah hubungan sosial, permasalahan sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat serta dapat menyelesaikan konflik (Yusuf, 2006:11).

Keseriusan guru bimbingan dan konseling atau guru pembimbing khusus dan pihak lain yang terlibat di dalamnya sangat penting untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa autis. Diharapkan sekolah penyelenggara inklusi memiliki guru pembimbing dan konselor yang memahami karakteristik siswa autis dengan baik sehingga mampu memberikan layanan bimbingan dan konseling sesuai permasalahan kebutuhannya. SMAN 10 Surabaya sebagai salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi, telah memberikan layanan bimbingan pribadi sosial kepada siswa autis. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sosial pada siswa autis di sekolah inklusi SMAN 10 Surabaya.

METODE

Lokasi penelitian ini adalah di SMAN 10 Surabaya. Sekolah ini mempunyai 2 siswa autis yang berada di kelas X dan XI. Teknik pengambilan subyek penelitian ini berdasarkan teknik *purposive sampling*, yakni yang terdiri dari guru bimbingan dan konseling, guru pendamping khusus (GPK), dan siswa autis. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yakni penelitian yang proses pengumpulan datanya dilaksanakan di lapangan. Data yang dikumpulkan berfokus pada pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sosial bagi siswa autis. Penelitian ini bersifat kualitatif, yakni penelitian yang bersifat deskriptif.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah seluruh data yang diperoleh kemudian mereduksi yakni dengan pemilihan, penyederhanaan, dan pemusatan perhatian pada hal yang menguatkan data yang diperoleh di lapangan. Langkah berikutnya dilakukan penyajian dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk uraian/kalimat yang mudah dimengerti. Langkah terakhir adalah dengan melakukan verifikasi, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bimbingan pribadi sosial merupakan suatu bimbingan atau bantuan yang diberikan kepada inividu untuk membantu memecahkan masalah pribadi dan sosial, seperti hubungan dengan sesama, penyesuaian diri dengan lingkungan, dan penyelesaian konflik. Layanan bimbingan pribadi sosial merupakan langkah efektif untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri seseorang, percaya diri, dan hubungan sosial karena berfokus pada optimalisasi kemampuan diri serta peningkatan kemampuan untuk berhubungan sosial. Keefektifan layanan bimbingan pribadi sosial untuk membantu seseorang yang mengalami masalah dengan penyesuai diri dan hubungan dengan sosial ini, selaras dengan hasil penelitian (wijaya & kusbandiami, 2011) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara implementasi layanan bimbingan pribadi sosial dengan penyesuaian diri siswa Kelas X di SMK Pemuda Krian.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (rafikayati, badiah, & soedarmadji, 2018), diketahui bahwa beberapa siswa berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam bersosialisasi (membangun relasi) dengan teman sebaya khususnya ketika pembelajaran. Hal tersebut berdampak pada prestasi akademik mereka karena pada jenjang SMA banyak pembelajaran yang menuntut siswa untuk bekerja sama dalam kelompok. Berdasarkan data yang telah diperoleh, penulis dapat menyimpulkan bahwa penerapan layanan bimbingan pribadi sosial untuk siswa autis di SMA N 10 Surabaya sudah baik. Layanan bimbingan pribadi sosial untuk siswa autis di SMA N 10 Surabaya bertujuan membantu agar siswa autis mampu menyelesaikan masalah pribadinya dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Kedua permasalahan tersebut yang biasa dialami oleh siswa autis.

Kurikulum bimbingan konseling yang digunakan di SMA Negeri 10 Surabaya adalah kurikulum 2013. Untuk keperluan siswa autis, dilakukan modifikasi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa autis. Kurikulum untuk siswa autis biasanya dimodifikasi pada materi dan alokasi waktu. Perangkat pembelajaran untuk siswa autis juga dimodifikasi disesuaikan dengan kebutuhannya. Jadwal pelaksanaan BK untuk siswa autis sesuai dengan jadwal yang telah disusun oleh sekolah. Pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sosial di SMA Negeri 10 Surabaya dilakukan sebagai berikut.

- 1) Materi layanan diberikan secara penuh sebagaimana siswa reguler, jika siswa autis dinilai mampu untuk menerima materi.
- 2) Materi yang diberikan kepada siswa autis telah disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Jika guru BK merasa siswa autis membutuhkan penanganan khusus, maka guru BK akan memberikan waktu khusus di ruang sumber.

- 3) Setiap hari jumat, terdapat jam khusus pengembangan diri untuk siswa autis. Kegiatan dalam pengembangan diri ini diisi untuk melatih keterampilan siswa autis seperti latihan musik angklung, komputer, memasak, membuat kreasi tangan yang mempunyai nilai jual. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar mereka memiliki keterampilan lain selain akademik.

Metode yang digunakan dalam layanan bimbingan pribadi sosial bagi siswa autis di SMA N 10 Surabaya tidak jauh berbeda dengan metode untuk siswa normal. Hal yang membedakan antara keduanya adalah isi materinya. Materi layanan bimbingan pribadi sosial disesuaikan dengan jenis masalah yang dialami oleh siswa autis. Metode yang digunakan adalah metode tidak langsung dan langsung. Metode tak langsung meliputi bimbingan klasikal, kolaborasi dengan wali kelas, kolaborasi dengan orang tua, dan kunjungan rumah. Sedangkan metode langsung meliputi bimbingan individual dan juga konseling individu. Materi yang biasa diberikan dalam layanan bimbingan pribadi sosial untuk siswa autis meliputi antara lain: motivasi, cara bersosialisasi, percaya diri, harga diri, penyesuaian diri, dan cara mengatur emosi.

Guru juga menggunakan metode teman sebaya, yakni bekerja sama dengan siswa reguler yang dapat menolong siswa lain. Hal ini dapat sekaligus memperkuat hubungan antar siswa di dalam kelas, meningkatkan empati antar siswa dan menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif. Guru biasanya membagi siswa menjadi beberapa kelompok agar siswa saling bekerjasama dengan melibatkan guru pendamping khusus. Peran guru pendamping khusus ini adalah mengkondisikan siswa autis. Jika siswa autis mengganggu kondisi kelas, maka guru pendamping khusus akan membawa ke ruang sumber.

Penggunaan metode teman sebaya dalam layanan bimbingan pribadi dan sosial untuk siswa autis juga merupakan langkah yang tepat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Carr, 1981) yang menjelaskan bahwa teman sebaya merupakan suatu cara agar siswa belajar bagaimana memperhatikan dan membantu siswa lain serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dijelaskan pula oleh (Tindall & Gray, 1985) bahwa metode teman sebaya mencakup hubungan membantu yang dilakukan secara individual (*one-to-one helping relationship*), kepemimpinan kelompok, kepemimpinan diskusi, pemberian pertimbangan, tutorial, dan semua aktivitas interpersonal manusia untuk membantu atau menolong. Sehingga diharapkan dengan menggunakan metode teman sebaya, dapat sekaligus memperkuat hubungan antar siswa baik siswa normal dan siswa autis di dalam kelas, meningkatkan empati antar siswa, dan agar siswa autis dapat lebih percaya diri.

Guru BK juga menggunakan media ketika memberikan bimbingan pribadi sosial kepada siswa autis. Pada umumnya media yang sering digunakan adalah cerita bergambar dan video/VCD.

Seperti mengajarkan keterampilan sosial yang meliputi bekerjasama dengan orang lain, menjalin pertemanan, membangun kepercayaan diri, mengenalkan tanggungjawab, dan mengontrol emosi). Guru lebih banyak menggunakan cerita bergambar atau video yang menarik. Selain media di atas, guru juga dituntut untuk lebih kreatif dalam menggunakan media lain, sehingga siswa lebih tertarik dan mudah memahami materi yang disampaikan guru.

Penggunaan media cerita bergambar dan video/VCD juga membantu guru dalam mengajarkan keterampilan sosial yang meliputi bekerjasama dengan orang lain, menjalin pertemanan, membangun kepercayaan diri, mengenalkan tanggungjawab, dan mengontrol emosi). Penggunaan media cerita bergambar atau video yang menarik juga bertujuan agar siswa autis lebih tertarik dan mudah memahami materi yang disampaikan guru. Secara keseluruhan, pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sosial untuk siswa autis di SMAN 10 Surabaya ini sudah terlaksana dengan baik. Namun pihak sekolah perlu melibatkan peran orang tua siswa, guru dan masyarakat ke dalam program layanan bimbingan pribadi sosial untuk siswa autis kedepannya. Pihak sekolah perlu melakukan sosialisasi kepada masyarakat sekitar dan orang tua khususnya siswa autis mengenai program-program sekolah, baik program yang telah dilaksanakan, maupun yang akan dilaksanakan.

Pada tahap evaluasi, guru BK menilai hasil pemberian bantuan atau bimbingan yang telah diberikan kepada siswa autis. Evaluasi ini meliputi evaluasi jangka panjang dan jangka pendek. Evaluasi jangka pendek yang dilakukan guru BK di SMAN 10 Surabaya saat selesai bimbingan individual ataupun kelompok. Sedangkan evaluasi jangka panjang dilakukan dengan memantau terus perkembangan siswa autis berkolaborasi bersama guru kelas. Apabila penyelesaian masalah dirasa masih belum selesai, maka dilakukan follow up. Pada kegiatan follow up biasanya dilibatkan juga orang tua atau pihak lain yang dinilai mampu untuk membantu pemecahan masalah. Wawancara dengan salah satu siswa autis, mengaku betah jika sedang berada di ruang BK atau sedang ada jam pelajaran BK. Hal ini dikarenakan metode yang digunakan bervariasi dan pelaksanaannya berada di ruang sumber. Kegiatan saat jam pelajaran BK biasanya diisi dengan permainan yang bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa autis.

Pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sosial bagi siswa autis di sekolah inklusi SMA N 10 Surabaya juga mengalami beberapa kendala yakni diantaranya:

1. karakteristik dan kebutuhan siswa autis yang berbeda-beda tiap siswa membuat guru BK untuk lebih ekstra menyesuaikan materi setiap kebutuhan siswa.
2. Media untuk siswa autis harus bermacam-macam dan bervariasi agar mereka tertarik dan tidak bosan. Hal ini menyebabkan guru BK terkadang kesulitan membuat atau menyediakan media yang tepat bagi siswa autis.

3. Kurangnya guru BK di SMAN 10 Surabaya yang hanya terdiri dari 4 orang dimana 2 orang diantaranya merangkap sekaligus menjadi koordinator inklusi dan GPK. Guru merasa kewalahan untuk mengakomodasi pemberian layanan bimbingan pribadi sosial untuk siswa autis.

PENUTUP

Simpulan

Pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sosial untuk siswa autis di SMA 10 Surabaya sudah baik. Terlihat dari kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 yang sudah dimodifikasi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa autis. Kurikulum untuk siswa autis biasanya dimodifikasi pada materi dan alokasi waktu. Perangkat pembelajaran untuk siswa autis juga dimodifikasi disesuaikan dengan kebutuhannya. Penggunaan metode teman sebaya dalam layanan bimbingan pribadi dan sosial untuk siswa autis juga merupakan langkah yang tepat. Melalui penggunaan metode teman sebaya diharapkan dapat sekaligus memperkuat hubungan antar siswa baik siswa normal dan siswa autis di dalam kelas, meningkatkan empati antar siswa, dan agar siswa autis dapat lebih percaya diri. Pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sosial bagi siswa autis di sekolah inklusi SMA N 10 Surabaya juga mengalami beberapa kendala yakni diantaranya:

1. Karakteristik dan kebutuhan siswa autis yang berbeda-beda tiap siswa membuat guru BK untuk lebih ekstra menyesuaikan materi setiap kebutuhan siswa.
2. Keterbatasan media yang menarik dan tepat sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa autis.
3. Masih kurangnya tenaga guru BK di SMAN 10 Surabaya yang untuk mengakomodasi pemberian layanan bimbingan pribadi sosial untuk siswa autis.

Saran

1. Bagi Kepala Sekolah SMAN 10 Surabaya diharapkan dapat meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling untuk siswa berkebutuhan khusus dengan meningkatkan SDM guru, baik guru BK, guru GPK, dan juga guru mata pelajaran.
2. Bagi guru hendaknya selalu mengembangkan keterampilan dan pengetahuan dalam memberikan layanan bimbingan pribadi sosial untuk siswa autis.

DAFTAR PUSTAKA

- Baughan, C.C. (2012). *An examination of predictive factors related to school adjustment for children with disabilities transitioning into formal school setting*. (Disertasi). Clemson University, South Carolina.
- Carr, R. A. (1981). *Theory And Practice Of Peer Counseling*. Ottawa Canada: Employment And Immigration Commission.
- Direktorat PPK-LK Kemendikbud. (2011). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Sesuai Permendiknas No 70 Tahun 2009)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Rafikayati, A., Badiyah, L. I., & Soedarmadji, B. (2018). Pengaruh Implementasi Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif SMAN 10 Surabaya. *Buana Pendidikan*, 151-157.
- Tindall, J. D., & Gray, H. D. (1985). *Peer Counseling: In Depth Look At Training Peer Helpers*. Muncie: Accelerated Development Inc.
- Wijaya, & Kusbandiami. (2011). Hubungan Antara Layanan Bimbingan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas X Akuntansi SMK Pemuda Krian. *Jurnal Helper BK FKIP UNIPA Surabaya Vol. 22 No.2 September*
- Yusuf, Syamsu. (2006). *Program Bimbingan dan Konselingsi di Sekolah (SLTP dan SLTA)*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.